

**Fiksi Ilmiah dalam *Le sixième Sommeil***

**Karya Bernard Werber**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**Titanias**

**(F051171509)**

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**FIKSI ILMIAH DALAM LE SIXIÈME SOMMEIL**

**KARYA BERNARD WERBER**

Disusun dan diajukan oleh:

**TITANIAS**

**F051171509**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 27 Juni 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

**Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**  
NIP. 19630127 199203 2 001

Pembimbing II

**Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum**  
NIP. 197 30327 199903 1 002

Ketua Departemen  
Sastra Prancis,



**Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**  
NIP. 19630127 199203 2 001

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titanias

Nim : F051171509

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

#### FIKSI ILMIAH DALAM LE SIXIÈME SOMMEIL KARYA BERNARD WERBER

Merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Titanias

F051171509

## RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

**Titaniás (F051171509).** «La Science-Fiction dans Le Sixième Sommeil de Bernard Werber ». Guidé par **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** et **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.**

Cette étude porte sur « La Science Fiction dans Le Sixième Sommeil de Bernard Werber » raconte le sixième étape de la recherche sur le sommeil initiée par Caroline Klein et poursuivie par Jacques Klein. Cette étude vise à analyser la description du personnage telle que les caractéristiques physiques, le caractère, la vision de la vie et les idéaux du personnage, à expliquer l'agencement des événements vécus par le personnage et à analyser comment les personnages et les événements construisent des éléments de la science-fiction à l'aide de méthodes descriptives qualitatives.

Cette étude utilise la théorie du caractère et de la caractérisation, la théorie des événements et la théorie de la science-fiction de Darko Suvin. La résultats montre que le roman Le Sixième sommeil est un genre de science-fiction car il contient des éléments de science ceux de novum et ceux d'aliénation qui se contruisent à travers les personnages et des événements vécus par les personnages de l'histoire.

**Mots-clés:** personnages et caractérisations, événements, science-fiction



## **ABSTRACT**

**Titania (F051171509).** "Science Fiction in Bernard Werber's *Le Sixième Sommeil*". Guided by **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** and **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.**

This study is about "Science Fiction in Bernard Werber's *Le Sixième Sommeil*" tells of the 6th stage of sleep research pioneered by Caroline Klein and continued by Jacques Klein. This study aims to analyze the description of the character such as physical characteristics, nature, outlook on life and ideals of the character, to explain the arrangement of events experienced by the character and to analyze how the character and event builds the elements of science fiction using method the qualitative descriptive's method.

This study uses the theory of character and characterization, the theory of events and the theory of science fiction from Darko Suvin. The results show that the novel *le sixième sommeil* is a science fiction genre because it contains elements of science, novum and alienation that are built through the characters and every event experienced by the story characters.

**Keyword:** characters and characterizations, events, science fiction

## ABSTRAK

**Titanius (F051171509).** “Fiksi Ilmiah dalam *Le Sixième Sommeil* Karya Bernard Werber”. Dibimbing oleh **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** dan **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.**

Penelitian ini berjudul “Fiksi Ilmiah dalam *Le Sixième Sommeil* karya Bernard Werber” menceritakan tentang penelitian tidur pada tahap ke-6 yang dipelopori oleh tokoh Caroline Klein dan dilanjutkan oleh Jacques Klein. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran tokoh seperti ciri fisik, karakter, pandangan hidup dan cita-cita tokoh, menjelaskan susunan peristiwa yang dialami tokoh serta menganalisis bagaimana tokoh dan peristiwa membangun unsur-unsur fiksi ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori peristiwa serta teori fiksi ilmiah Darko Suvin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *le sixième sommeil* merupakan genre fiksi ilmiah karena memuat unsur ilmu pengetahuan, unsur novum dan unsur alienasi yang dibangun melalui karakter tokoh dan setiap peristiwa yang dialami tokoh cerita.

**Kata kunci:** tokoh dan penokohan, peristiwa, fiksi ilmiah

## KATA PENGANTAR

### **Bismillāhirrahmānirrahīm**

Alḥamdulillahi rabbil ‘alamīn. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala kelimpahan nikmat, rezeki, dan hidayahnya, yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran kepada peneliti untuk merampungkan skripsi yang berjudul “Relasi Tokoh dan Peristiwa yang Membangun Fiksi Ilmiah dalam *Le sixième Sommeil* karya Bernard Werber” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

Tak lupa pula kita panjatkan salam dan salawat kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi’in-tabi’innya dan insha Allah sampai kepada kita semua yang masih konsekuen dengan ajaran beliau. Bukan perkara mudah bagi peneliti untuk menyusun skripsi ini. Beberapa masalah dan rintangan selalu dihadapi dengan permasalahan yang berbeda-beda pula, namun berkat usaha dan doa serta banyaknya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak terkhusus kepada kedua orang tua saya. Alhamdulillah, akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walau telah melewati proses yang cukup panjang. Lewat kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan rancangan terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini

2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. **Dekan dan Wakil Dekan** Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya,
4. Ketua Departemen Sastra Prancis, *Madame* **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** sekaligus menjadi dosen pembimbing pertama dalam penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran, arahan dan kesabarannya selama ini dalam membimbing peneliti hingga skripsi ini rampung dengan baik dan juga masukan dan arahan selama perkuliahan dari semester pertama hingga selesai.
5. *Monsieur* **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum**, selaku pembimbing kedua yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Sekretaris Departemen Sastra Prancis, *Madame* **Masdiana, S.S., M.Hum**, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Departemen Sastra Prancis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas didikan, ilmu dan arahan yang telah yang diberikan kepada peneliti selama ini.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah membantu untuk mengurus perihal berkas dan administrasi.



9. Kedua orang tua yang paling berharga dalam hidup peneliti yaitu ayah **SAMPE** dan ibu **HARIANI**, yang menjadi penyemangat, terima kasih telah menjadi orang tua terbaik, selalu menjaga saya dalam doa-doa ayah dan ibu, memberi dukungan dalam mengejar mimpi saya apa pun itu.
10. Kedua saudari peneliti **Fitriani** dan **Defi Sampe**, terima kasih telah memberikan dukungan, dorongan dan kasih sayangnya.
11. Seluruh keluarga besar peneliti, terima kasih atas dukungan, perhatian dan kasih sayangnya.
12. Kepada teman-teman **Les Chevaliers** (Aul, Alda, Alung, Anugrah, Ditra, Dhea, Firda, Ghifar, Hairul, Oliv, Riswan, Suci, Wilda) terima kasih atas pertemanannya, sangat beruntung bisa bertemu dengan kalian, sukses buat kalian semua.
13. Teruntuk teman-teman angkatan **Litterature Française 2017** terima kasih atas segalanya selama proses perkuliahan, sukses buat kalian semua.
14. Keluarga Besar Himpunan Sastra Prancis dan Alumni, terima kasih atas ilmunya yang saya dapatkan selama berproses di Himpra dan memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
15. Terima kasih untuk diri sendiri sudah sabar dari segala hal yang mengejar, selalu berpikir positif, terima kasih sudah berjuang dan berani sepanjang perjalanan serta tidak pernah menyerah walau sering kali merasa kalah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penulisan.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Teori Tokoh dan Penokohan.....	10
2. Teori Peristiwa.....	12
3. Teori Fiksi Ilmiah.....	14
B. Tinjauan Pustaka.....	17
BAB III ANALISIS	
A. Gambaran Tokoh.....	22
B. Susunan Peristiwa.....	40
C. Relasi Tokoh dan Peristiwa dalam membangun Fiksi Ilmiah.....	42
1. Unsur Fiksi Ilmiah.....	43

a. Ilmu Pengetahuan .....	43
b. Novum.....	57
c. Alienasi .....	61
2. Relasi Tokoh dan Peristiwa sebagai Pembangun	
Fiksi Ilmiah .....	68
BAB IV PENUTUP .....	81
Daftar Pustaka.....	83
LAMPIRAN .....	86
DAFTAR TABEL	
TABEL 1 .....	40
TABEL 2 .....	41
TABEL 3 .....	42
TABEL 4 .....	61
TABEL 5 .....	61
TABEL 6 .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Fiksi ilmiah adalah sebuah fiksi yang mengaitkan antara fakta dan teknologi ilmiah dengan cerita fiksi yang bersifat imajinatif. Kedua hal tersebut selintas tampak bertentangan karena masing-masing memiliki hukumnya sendiri yang jelas berbeda. Di satu sisi sains mengandalkan fakta dan teknologi yang ilmiah, yang dapat dipertanggungjawabkan secara logika, sedangkan fiksi di pihak lain merupakan sesuatu yang justru lebih mengutamakan kekuatan imajinasi dan tidak harus logis. Namun, faktanya kedua hal tersebut dapat dipertemukan dalam fiksi ilmiah (Nurgiyantoro, 2013: 302).

Karya fiksi ilmiah memiliki hal yang menarik dan bermanfaat untuk dipelajari dan dibaca. Ketika seseorang mempelajari, membaca, dan membuat karya fiksi ilmiah, maka juga akan mempelajari unsur pembangun cerita dan ilmu pengetahuan sekaligus. Selain itu, fiksi ilmiah yang menggunakan latar teknologi dan sains yang dikembangkan menggunakan unsur cerita dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan teknologi nyata di masa depan.

Menurut Hockstein protes yang dipopulerkan oleh Joseph Capek dan Karel Capek pada tahun 1921 pada pertumbuhan pesat teknologi yang berimbas kepada perlawanan robot terhadap manusia menjadi perkembangan prosa fiksi ilmiah sebagai kreasi masa kini yang berawal dari kasus penciptaan robot dalam fiksi sebelum menjadi karya fiksi ilmiah.



Hal ini menjadi contoh perkembangan fiksi pada ranah robotik dalam memicu keilmuan untuk bereksperimen dan dapat dirasakan saat ini dalam bentuk nyata, seperti pesawat tanpa awak kapal (drone), robot medis, peralatan produksi pabrik-pabrik, dan sebagainya. Hal ini, dapat menjelaskan bahwa fiksi ilmiah dapat merubah masa depan melalui kemungkinan-kemungkinan yang kreatif. (Nisa, dkk. 2020)

Fiksi ilmiah mencoba mengeksplorasi segala kemungkinan dalam prinsip-prinsip ilmiah dan kemudian mengutarakannya dalam bentuk fiksi (dengan catatan: kemungkinan-kemungkinan yang diperoleh sebagai bahan adalah yang sesuai dengan segala bentuk yang ilmiah saja). Pada satu sisi, sangat mirip dengan cerita detektif. Bedanya, fiksi ilmiah lebih mengarah pada tingkatan yang lebih tinggi. Alur dalam fiksi ilmiah berpegang pada logika yang tumbuh dari prinsip-prinsip ilmiah, semua masalah muncul dan diselesaikan secara logis. Dalam sastra, fiksi ilmiah kerap dipakai untuk mengkritik (secara satiris maupun alegoris) dunia kontemporer seperti *The Time Machine* karya H.G Wells menampilkan kelas pekerja sebagai ras agresif yang berada diambang kepunahan dan *Out The Silent Planet* karya C.S Lewis yang memakai fiksi ilmiah untuk merasionalisasi gagasan-gagasan teologis. (Stanton, 2007).

Bentuk lain yang memiliki hubungan dengan fiksi ilmiah adalah “fiksi Utopis”, istilah ini dipopulerkan pertama kali oleh Sir Thomas More lewat karyanya *Utopia* (1516). Novel utopis menggambarkan sebuah masyarakat yang menjadi proyeksi idealisme politis dan ekonomis sang pengarang di dunia nyata, *Looking Backward* karya Bellamy merupakan

contoh terbaik dari fiksi jenis Utopia. Meski demikian, istilah utopis (anti-utopis atau re-utopis) juga digunakan untuk menyebut novel-novel yang menyerang prinsip-prinsip kontemporer dan menggantikannya dengan prinsip berformat futuristik. *Brave New World* karya Huxley menggambarkan sebuah masyarakat dimana Henry Ford dianggap sebagai Tuhan dan hidup tidak merasakan rasa sakit, sedangkan *1984* karya Orwell menggambarkan praktik totalitarianism absolut. (Stanton, 2007).

Pada tahun 1923 fiksi ilmiah di Amerika diprakarsai oleh Gernsback pada edisi khusus sains dan penelitian yang disusun dalam enam narasi fiksi ilmiah dan beberapa artikel tentang ekstrapolasi ilmiah. Ia kemudian meluncurkan majalah fiksi ilmiah Amerika untuk menciptakan label generik fiksi ilmiah, hal ini dikategorikan sebagai sesuatu yang baru dalam sastra pada industri penerbitan. Fiksi ilmiah Amerika mulai muncul sebagai genre yang berbeda dari yang lainnya, perkembangan ini berasal dari dua faktor yaitu bersifat tematik dan dilakukan secara spesialisasi progresif dari jurnal. Fiksi ilmiah Amerika cenderung memilih salah satu dari tiga model tematik seperti teknologi, sosiologis dan kenabian. Fiksi ilmiah Amerika bukan hanya dibuat pada referensi ilmiah tetapi juga terbuka untuk pendekatan sosiologis yang dipopulerkan oleh Wells. (Bozzetto, 1990)

Sebuah cerita fiksi ilmiah merupakan jenis cerita yang menggunakan tema fiksi sains yang spekulatif, penggambaran fenomena berbasis ilmu pengetahuan yang belum tentu diterima oleh ilmu pengetahuan masa itu, seperti bentuk kehidupan di luar bumi, dunia asing,

persepsi ekstra-indrawi dan perjalanan waktu yang bersamaan dengan unsure futuristik seperti wahana robot, *Cyborg*, perjalanan ruang angkasa antar bintang atau teknologi lain.

Fiksi ilmiah merupakan salah satu subgenre sastra populer yang menggunakan fakta ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisannya bukan hanya sekedar rekaan dari fantasi sang penulis dalam merefleksikan perkembangan pengetahuan manusia, termasuk pengetahuan sains dan teknologi. Sebuah karya dapat dikatakan fiksi ilmiah jika ada wujud kerjasama antara sains (ilmu pengetahuan) dan sastra (fiksi). Adakalanya fiksi ilmiah kadang-kadang tidak mudah dibedakan apakah ia murni fantasi atau sains. Sebuah novel dapat dikatakan fiksi ilmiah jika didalamnya terdapat unsur-unsur fiksi ilmiah seperti ilmu pengetahuan, novum dan alienasi.

Menurut Suvin fiksi ilmiah menggambarkan bagaimana sebuah pengetahuan yang fiktif dianalisis dengan spekulasi ilmiah sehingga sesuatu yang tidak logis menjadi tampak masuk akal. Pada dasarnya perkembangan fiksi ilmiah berkisah tentang perkembangan teknologi yang digabungkan dengan fantasi penulis. Selain terbentuk dari unsur ilmu pengetahuan, juga mengimplikasikan adanya unsur alienasi (pengasingan) dan novum (hal-hal yang baru). Ketiga unsur tersebut membuat cerita fiksi ilmiah hampir selalu menampilkan dua sisi yang bertentangan di dalamnya, misalnya pertentangan antara masa lalu, masa kini dan masa depan, dunia nyata dan dunia baru atau rekaan, tradisi dan

teknologi, serta ekstrapolasi (perluasan data atau fakta keilmuan). (Fadhilah, 2006)

Sebuah fiksi ilmiah harus selalu didominasi oleh novum (hal-hal baru), yang keberadaannya harus dilegitimasi oleh logika pengalaman ilmu pengetahuan yang dikembangkan dapat mengakibatkan efek atau perubahan yang menyeluruh dalam keseluruhan jagad cerita, atau sedikitnya dalam aspek yang menentukan cerita agar seluruh cerita dapat dibahas dan didekati secara analitis. (Suvin, 1988:37)

Seperti halnya pada novel *Le sixième sommeil* karya Bernard Werber yang menceritakan tentang seorang ilmuwan Neurofisiologis yaitu Caroline Klein yang meneliti tentang tidur pada tahap ke-6, ia terinspirasi oleh Nathaniel Kleitman yang mengatakan bahwa tidur memiliki empat tahap yaitu: tahap 0 tertidur, tahap 1 tidur sangat ringan, tahap 2 tidur ringan, tahap 3 tidur nyenyak, tahap 4 tidur sangat nyenyak. Penelitian Kleitman tentang tahap tidur, dikembangkan oleh Michael Jouvet yang menemukan tidur tahap ke-5 yaitu tidur paradoks atau tidur tahap REM, tahap tidur dapat diketahui berdasarkan pancaran gelombang otak melalui *electroencephalogram*.

Caroline Klein merupakan seorang ilmuwan yang berdedikasi terhadap penelitiannya, ia mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tidur agar dapat menyembuhkan gangguan tidur yang dialaminya dan beberapa pasien yang sering mengeluh terkait gangguan ketika tertidur. Saat berlangsungnya penelitian Caroline Klein mengalami kecelakaan yang disebabkan oleh gangguan tidurnya yaitu Somnabulisme (tidur



berjalan) sehingga penelitiannya dilanjutkan oleh Jacques Klein (anaknyanya) yang juga memiliki profesi yang sama dengan Caroline Klein.

Pelatihan mengendalikan mimpi Jacques sudah diajarkan oleh Caroline saat masih kecil bertujuan agar kelak anaknya bisa membantu Caroline untuk menemukan penelitiannya, saat usia dewasa Jacques melanjutkan studi kedokterannya dan mengambil spesialis neurofisiologi karena terinspirasi oleh ibunya. Setiap peristiwa yang dialami Jacques diarahkan oleh dirinya sendiri yang datang dari masa depan berkat penelitian yang dipelopori oleh ibunya dan ditemukan berhasil ditemukan oleh Jacques pada umur 48 tahun.

Proses penelitian tidur pada tahap ke-6 sedang berlangsung, mereka juga berhasil meneliti sebuah pil tidur alami yang tidak mengandung *benzodiazepine* yang memiliki efek samping dapat menghilangkan mimpi, kecanduan, dan menyebabkan timbulnya penyakit Alzheimer. Mereka bahkan meneliti tentang proyek baru yaitu mengubah sinyal listrik yang dipancarkan oleh otak menjadi gambar yang terlihat di layar yang disebut "Bioskop Oninoramik" yang dapat memperlihatkan mimpi seseorang kepada orang lain.

Pada umur 47 tahun Jacques menawarkan dirinya untuk mencoba sendiri ramuan yang dibuatnya berdasarkan apa yang disampaikan oleh orang-orang Voodoo ketika menjelajahi Noosphere dalam mimpinya, ditemani JK67 (Jacques Klein berumur 67 tahun dari masa depan) untuk menjelajahi alam bawah sadarnya sendiri. Dalam penjelajahan tersebut terdapat Neuron merah yang merasakan berlalunya waktu, dari Neuron

tersebut ia bisa kembali ke masa lalunya bertemu dengan JK28, sama persis ketika JK48 yang menemuinya ketika berumur 28 tahun. Di sinilah pertemuan antara JK28, JK48 dan JK68 yang dapat dimaknai sebagai masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, novel *le sixième someille* menekankan pada aspek novum, ilmu pengetahuan dan alienasi yang mempunyai peran penting dalam penceritaan fiksi ilmiah, hal ini membuat peneliti tertarik mengkaji novel karya Bernard Werber dengan judul “**Fiksi Ilmiah dalam *Le Sixième Sommeil* Karya Bernard Werber**”

#### **B. Identifikasi Masalah**

Setelah membaca novel ini, diidentifikasi sejumlah masalah yang berhubungan dengan topik yang dikaji, antara lain:

1. Psikoanalisis tokoh dalam novel *Le Sixième Sommeil*
2. Fiksi ilmiah dalam *Le Sixième Sommeil*
3. Alur antisipasi dalam novel *Le sixième someille*
4. Fungsi latar cerita dalam novel *Le sixième someille*

#### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari melebarnya pembahasan, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dikaji adalah “Fiksi Ilmiah dalam *Le Sixième Sommeil* Karya Bernard Werber”

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penggambaran Tokoh-Tokoh dalam novel *Le sixième sommeil* ?
2. Bagaimana Susunan Peristiwa dalam novel *Le sixième sommeil* ?
3. Bagaimana Relasi Tokoh dan Peristiwa membangun Unsur-Unsur Fiksi Ilmiah dalam novel *Le sixième sommeil* ?

#### **E. Tujuan Penulisan**

Dalam mengkaji fiksi ilmiah dalam novel *Le sixième sommeil* tersebut diharapkan tercapai tujuan penelitian, yakni untuk:

1. Menganalisis Penggambaran Tokoh-Tokoh dalam novel *Le sixième sommeil*
2. Menganalisis Gambaran Peristiwa dalam novel *Le sixième sommeil*
3. Menganalisis Bagaimana Relasi Tokoh dan Peristiwa membangun Unsur-Unsur Fiksi Ilmiah dalam novel *Le sixième sommeil*

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian novel *le sixième sommeil* adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Teknik yang diterapkan adalah studi kepustakaan yang bertujuan untuk menghimpun data-data yang terkait dengan penulisan. Dalam hal ini, ada dua data kepustakaan. Pertama, data primer dimana sumber datanya berupa teks novel *Le sixième sommeil* karya Bernard Werber yang diterbitkan oleh Albin Michel et Bernard Werber pada tahun 2015 dengan jumlah halaman 399. Namun dalam penelitian ini, penulis

menggunakan acuan melalui EPUB novel *Le sixième sommeil* karya Bernard Werber tanpa halaman dengan jumlah 77 *chapitre* sebagai objek penulisan. Beberapa data yang dikumpulkan adalah

- a. Data yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan berupa gambaran fisik, karakter, pandangan hidup dan cita-cita tokoh dilihat dari ungkapan, kata dan percakapan tokoh-tokoh dalam novel menggunakan teori Nurgiyantoro Burhan dan M.P Schmitt dan A. Viala.
- b. Susunan peristiwa yang diurutkan berdasarkan susunan kejadian dalam novel
- c. unsur-unsur fiksi ilmiah (ilmu pengetahuan, novum dan alienasi) menurut Darko Suvin.

Kedua, data sekunder berupa referensi atau buku-buku penunjang dan beberapa artikel dari internet yang berhubungan dengan pembahasan termasuk acuan teori.

## 2. Analisis Data

Pada tahap ini, setelah data terkumpul akan dianalisis unsur-unsur intrinsik yang dimiliki yaitu unsur tokoh dan penokohan menurut Nurgiyantoro Burhan dan M.P Schmitt dan A. Viala, susunan peristiwa dengan menggunakan pendekatan teori sastra menurut Nurgiyantoro Burhan kemudian mengaitkannya dengan teori fiksi ilmiah menurut Darko Suvin.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Dalam menganalisis sebuah karya diperlukan teori untuk menjadi landasan dalam penelitian agar penelitian jelas dan terarah, dalam bab ini akan dijabarkan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis novel *Le sixième sommeil* karya Bernard Werber untuk membantu menganalisis karya sastra agar memudahkan mengkaji sumber masalah yang ada.

Dalam menganalisis novel tersebut peneliti terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik dari aspek gambaran tokoh/penokohan yang terdapat dalam novel dengan mengacu pada teori tokoh dan penokohan, kemudian menganalisis susunan peristiwa dalam novel dengan menggunakan teori peristiwa, setelah menganalisis gambaran tokoh dan peristiwa dalam novel selanjutnya akan dikaitkan dengan unsur-unsur fiksi ilmiah dengan mengacu pada teori fiksi ilmiah dari aspek unsur ilmu pengetahuan, novum dan alienasi.

#### 1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita karya sastra yang dijadikan dasar pengarang dalam mengembangkan karangannya. Tokoh merupakan seseorang yang mengemban peran yang menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita sedangkan penokohan adalah watak, perwatakan atau karakter yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh

pembaca yang merujuk pada kualitas pribadi pada tokoh. (Nurgiyantoro, 2013:165)

Penokohan dapat dilihat dari reaksi tokoh mengenai permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita. Penggambaran karakter tokoh dapat terlihat ketika seperti apa cara tokoh menyelesaikan masalahnya pada tahap penyelesaian konflik yang terjadi. Potret penokohan merupakan kombinasi dari cirri-ciri fisik, moral dan sosial seperti dalam bukunya M.P Schmitt dan A. Viala dalam *Savoir Lire* (1982).

*“Une personnage est toujours une collection de traits : physique, moraux, et sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de le presenter, constituent le portrait du personnage*

**(Schmitt dan Viala, 1982:70)**

“Tokoh selalu merupakan kimpulan dari beragam aspek seperti fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari aspek-aspek tersebut dan bagaimana cara menampilkannya merupakan wujud dari seorang tokoh.

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2007:17) karakter tokoh dalam karya sastra adalah tokoh cerita yang ditampilkan dengan berbagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki para tokoh yang terdapat dalam cerita. Secara umum setiap *character* atau tokoh dalam sebuah cerita bukan hanya manusia, namun dapat merujuk pada benda, hewan atau entitas (keadilan, kematian, dll) yang dapat dipersonifikasi dan dianggap sebagai tokoh. Hal ini terdapat dalam *Savoir Lire* karya Schmitt dan Viala yaitu:

*“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages,”*

**(Schmitt dan Viala, 1982:69)**

“Yang berperan dalam suatu aksi biasanya adalah karakter dalam cerita. Sering kali karakter cerita adalah manusia tetapi bisa juga berupa binatang atau entitas (Keadilan, kematian, dll.) dapat dipersonifikasikan dan kemudian dianggap sebagai karakter.”

Dalam penggambaran tokoh mereka mengambil referensi secara fakta atau fiktif, tokoh dalam sastra tetaplah makhluk kertas yang ditentukan oleh indikasi dari pengarang melalui teks yang keberadaannya berkaitan dengan data psikologi dan sosial serta perilaku atau tindakan. (Schmitt dan Viala, 1982:69)

Menurut Abrams (1981:20) tokoh cerita atau *character* merupakan orang yang digambarkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang disampaikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan.

## **2. Peristiwa**

Menurut Abrams (1981:137) struktur peristiwa dalam karya fiksi adalah sebuah plot dimana dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencari efek emosional dan efek artistik tertentu. Penyajian dalam peristiwa secara lebih khusus aksi tokoh baik yang verbal maupun nonverbal. Penataan peristiwa selalu dalam kaitan pencarian efek tertentu seperti mencari efek kejutan atau kompleksitas struktur yang memiliki hubungan saling mengait antar berbagai peristiwa dan tokoh.

Peristiwa dalam cerita diungkapkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama dalam cerita, menurut Luxemburg dkk peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peristiwa dapat dibedakan dalam beberapa kelompok tergantung dari mana peristiwa tersebut dilihat. Hubungan dan perannya dalam pengembangan plot atau penyajian cerita dapat dibedakan menjadi tiga jenis menurut (Luxemburg dkk, 1992:151-152), yaitu:

a. Peristiwa Fungsional

Peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot karena peristiwa fungsional merupakan inti cerita dari sebuah karya fiksi. Dengan demikian, kehadiran peristiwa-peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan logika cerita menjadikan sebuah keharusan.

b. Peristiwa Kaitan

Peristiwa kaitan berfungsi mengaitkan peristiwa penting dalam mengurutkan penyajian cerita. Misalnya, perpindahan dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain, atau dari suasana yang satu ke suasana yang lain dengan permasalahan masing-masing yang ditampilkan. Peristiwa kaitan menjadi pelengkap cerita, menyambung logika cerita, memperkuat adegan dan peristiwa fungsional dan dapat memberikan kesan ketelitian terhadap berbagai adegan yang dikisahkan.

c. Fungsi Acuan

Peristiwa yang tidak secara langsung mempengaruhi atau berhubungan dengan perkembangan plot melainkan mengacu pada

unsur-unsur lain. Contohnya, berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

### **3. Fiksi Ilmiah**

Fiksi ilmiah menjadikan paradigmanya berkembang dari legenda lisan, petualangan luar biasa, fiksi utopia, mempopulerkan ilmu pengetahuan, perubahan sosial-politik dan membuat perubahan pada sastra yang lebih realistis dari pada realisme. Fiksi ilmiah merupakan sebuah karya yang dapat dikenali yang berbeda dari yang lain dan dapat diketahui yang terikat dengan budaya, historis dan bukan sesuatu yang bersifat metafisik tetapi mengarahkan konsepsi yang telah digunakan penulis yang memiliki peluang menjadi relevan atau terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan dari fiksi ilmiah. Fiksi ilmiah sendiri memiliki tujuan ilmiah tertentu yang ditentukan secara historis yang dapat diciptakan kembali dan dapat dievaluasi secara kritis yang memungkinkan orientasi yang lebih baik di dunia yang melawan kelas obskurantisme, nasionalis, seksisme atau rasis yang berpura-pura mengeksploitasi orang dan alam. (Suvin, 1988:22-27)

Fiksi ilmiah merupakan organ eksplorasi lateral dengan kemungkinan pembuatan sejarah, analogi dengan metode hipotetis deduktif dalam ilmu eksperimental dan matematika dengan menyimpulkan kemungkinan alam semesta. Fiksi ilmiah adalah sebuah permainan realitas yang mengajarkan untuk memahami atau memodifikasi realitas empiris. Fiksi ilmiah tidak hanya memilih dari bahan mentah input eksternal tetapi juga menghubungkan keberadaan sosial dan menyajikan

konsep yang berasal dari pemikiran dalam bentuk fantasi/hayalan atau seni dan dalam bentuk ilmiah baik teknologi maupun sosial-politik. Fiksi ilmiah tidak hanya tegas tetapi juga fleksibel, tidak hanya sistematis tetapi juga terbuka. (Suvin, 1988:59)

Fiksi ilmiah merupakan genre sastra yang kondisinya perlu kehadiran dan interaksi keterasingan dan kognisi secara formal yang diangkat dari perangkat alternatif dari kerangka imajinatif dari lingkungan empiris penulis yang dibedakan oleh narasi dominasi atau hegemoni sebuah kehadiran novum (kebaruan atau hal-hal baru) yang divalidasi oleh logika kognitif. Menurut Angenot lingkungan empiris penulis tidak dapat dipahami secara langsung, hal tersebut harus dimeditasi oleh kategori epistemic sehingga mengandalkan sesuatu hal di luar teks, keseluruhan wacana sosial yang kontradiktif khususnya mengambil pertimbangan dari intertekstual dan status institusional. (Suvin, 1988:66-67)

Dalam pandangan Darko Suvin fiksi ilmiah terbentuk dari tiga unsur yaitu ilmu pengetahuan, novum dan alienasi.

**a. Unsur Sains atau Ilmu Pengetahuan**

Unsur sains menurut Widowati (2008:30) adalah suatu konsep ilmu pengetahuan yang melalui proses observasi, proses eksperimen terlebih dahulu, dan kebenarannya dapat dibuktikan dan dipertanggung jawabkan. Dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, dikenal pernyataan pernyataan ilmiah dengan tingkat bobot atau kadar kebenaran yang

berbeda-beda yang kalau diurutkan dari yang paling rendah seperti, asumsi, hipotese, hukum, teorema, teori dan asas atau prinsip.

Dalam perkembangan fiksi ilmiah modern mengandung ilmu pengetahuan yang lebih kompleks secara menyeluruh mengenai penerapan aspek dari teori ilmu pengetahuan alam dan sosial seperti fisika, biologi, kimia, politik, psikologi, antropologi dan lain-lain.

Fiksi Ilmiah digunakan untuk mempopulerkan ilmu pengetahuan dan membangkitkan minat pada sains sebagai disiplin independen yang mewakili berbagai disiplin ilmu lain dengan cara yang kontradiktif. (Suvin, 1988:92)

#### **b. Alienasi**

Alienasi (pengasingan) adalah penggambaran sesuatu atau suatu keadaan yang dikenal oleh pembaca, tetapi dengan berbagai cara dibuat asing. Dengan kata lain, pengasingan adalah sebuah sudut pandang yang bisa dikenali namun penuh daya cipta yang nampak seperti fakta yang berefek sebagai konfrontasi terhadap suatu sistem normatif yang sudah ada dengan menyiratkan suatu sistem norma baru. Alienasi bukan kiasan karena tidak menggantikan satu hal dengan yang lain tetapi menempatkan satu hal di sisi yang lain secara eksplisit di sisi yang tersirat melainkan sebuah perumpamaan secara literal antara narasi dan makna, hanya kesejajaran yang ada diantara keduanya meskipun arah maknanya jelas. (Suvin, 1988:141-142)

Keseimbangan atau timbal balik memungkinkan alienasi (pengasingan) pada fiksi ilmiah memberikan umpan balik ke praanggapan

pembaca sendiri dan invarian budaya, mempertanyakan dan memberinya kemungkinan pemeriksaan kritis. (Suvin, 1988:70)

**c. Novum**

Sebuah fiksi ilmiah harus selalu didominasi oleh novum (hal-hal baru) dalam keadaan yang menyimpang dari norma-norma realitas yang keberadaannya harus dilegitimasi oleh logika pengalaman ilmu pengetahuan yang mengakibatkan efek atau perubahan yang menyeluruh dalam keseluruhan jagad cerita.

Menurut Suvin kemunculan novum biasanya menceritakan penemuan baru yang masih bersifat imajiner (alat-alat, teknik, dan lain-lain) atau dalam bentuk yang lebih luas dalam wujud yang lebih kompleks seperti penggambaran suatu masyarakat yang baru di tempat dan masa yang lain dalam bentuk tokoh-tokoh cerita yang memiliki bentuk hubungan yang sama sekali lain atau tidak dikenal di dunia si pengarang. (Kuswarini, 2019)

Novum dalam fiksi ilmiah memberikan kemungkinan kebebasan pembaca bahwa cerita tersebut bukan sebuah proyek tetapi sebuah perumpamaan. Novum memperkenalkan alasan formal dan kognitif pada narasi serta generator, validasi tolak ukur cerita atau plot yang memiliki kolerasi alternatif fiksi yang berpusat pada hubungan menyimpang dari agen naratif satu sama lain dengan dunia mereka yang berkembang dalam ruang dan waktu. (Suvin, 1988:76-77)

**B. Tinjauan Pustaka**



Dalam tinjauan pustaka peneliti akan membahas perjalanan hidup serta karya-karyanya Bernard Werber yang merupakan penulis dari *Le sixième sommeil* dan penelitian yang relevan dengan kajian ini.

### **1. Bernard Werber dan karya-karyanya**

Bernard Werber (lahir 1961 di Toulouse) adalah seorang penulis fiksi ilmiah Prancis yang aktif sejak 1990-an. Dia terutama diakui karena telah menulis *trilogi Les Fourmis*, satu-satunya novelnya yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris. Seri ini menjalin filosofi, spiritualitas, fiksi ilmiah, film thriller, sains, mitologi, dan kesadaran. Bernard Werber menulis cerita pendek pertamanya pada usia tujuh tahun tetapi, diterbitkan untuk pertama kalinya pada usia 14 tahun dimana, ia mulai menulis Ensiklopedia. Bernard Werber menjadi jurnalis sains di mingguan Paris di mana ia akan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan peneliti dunia yang hebat yang akan memungkinkannya untuk memperkaya Ensiklopedia dengan informasi yang eksklusif.

Gaya penulisan Werber memadukan genre sastra, termasuk hikayat, fiksi ilmiah, dan ide-ide filosofis. Sebagian besar novelnya memiliki format yang sama, bergantian antara bagian prosa dan bagian ensiklopedis yang memperluas ide-ide dalam yang pertama. Banyak novel Werber juga dihubungkan oleh karakter umum, alur cerita, dan tema. Misalnya, karakter Edmond Wells muncul baik dalam *Trilogi Les Fourmis* (The Ants), novel *L'Empire Des Anges* (The Empire of the Angels), dan novel *Nous Les Dieux* (Kita adalah Dewa). (<https://en.m.wikipedia.org>)

Berikut merupakan karya-karya Bernard Werber adalah sebagai berikut :

- a. *L'empire des anges*
- b. *Le livre du voyages*
- c. *Les dormis*
- d. *Le miroir de Cassandre*
- e. *Nos amis les humains*
- f. *Les Thanatonautes*
- g. *Le mystere des Dieux*
- h. *Le rire ducyclope*
- i. *Le soufflé des Dieux*
- j. *L'ultime secret*
- k. *La revolution des fourmis*
- l. *Paradis sur mesure*
- m. *Le jour des fourmis*
- n. *Le pere de nos peres*
- o. *Demain les chats*
- p. *La voix de la terre*
- q. *Troisieme humanite*
- r. *La montre karmique*

## **2. Penelitian yang relevan**

Hingga saat ini belum ada penelitian lain yang mengkaji novel *Le sixième sommeil* karya Bernard Werber, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang juga membahas tentang fiksi ilmiah

a. Skripsi Husnul Fadhilah (2006), jurusan sastra Prancis, dengan judul *Fungsi latar fiksi ilmiah dalam j'ecoute l'univers karya Maurice Limat*. Penelitian ini menggunakan bagan fiksi ilmiah model Wells untuk menganalisis fungsi latar yang dihubungkan dengan teori oposisi biner Levi Strausse. Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti ialah sama-sama menganalisis fiksi ilmiah. Perbedaannya ialah peneliti terdahulu fokus menganalisis latarnya yang dihubungkan dengan fiksi ilmiah, sedangkan peneliti sekarang menganalisis tokoh dan peristiwa dan menghubungkannya dengan fiksi ilmiah.

b. Skripsi Nirwana (2015), Jurusan sastra Prancis, dengan judul *Struktur Aktansial dan fungsional dalam Voyage Au Centre de La Terre Karya Jules Verne*. Penelitian ini merupakan penggambaran pemikiran Jules Verne secara rinci mengenai ilmu pengetahuan yang berbasis fiksi ilmiah dengan menggunakan tema semangat eksplorasi yang dianalisis menggunakan struktur aktansial dan fungsional Greimas. Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti ialah sama-sama menganalisis ilmu pengetahuan berbasis fiksi ilmiah. Perbedaannya ialah peneliti terdahulu menggunakan struktur aktansial dan fungsional, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori peristiwa.

c. Skripsi Antonius Sulis Setyawan (2008), Jurusan sastra Indonesia, dengan judul *Makna Mimpi dan Bentuk Fantasi Tokoh Ashra Trivurti dalam Novel Jukstaposisi Karya Calvin Michel Sidjaja Pendekatan Psikologi Sastra*. Penelitian ini menganalisis makna mimpi yang terkandung dalam cerita menggunakan teori psikoanalisis menurut Freud

dan bentuk fantasi menurut Ahmadi. Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti ialah sama-sama menganalisis penggambaran tokoh dan penokohan. Perbedaannya ialah peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode deskriptif kualitatif.